

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata "qara'a, yaqra'u, qira'atan, atau qur'an" yang berarti mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun (al-dhammu) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Dikatakan Al-Qur'an karena ia berisikan inti sari semua kitabullah dan inti sari dari ilmu pengetahuan.¹ Sedangkan secara terminologi Al-Qur'an adalah *kalāmullah*, yakni risalah terakhir yang ditujukan untuk umat manusia, diwahyukan kepada Rasul terakhir, Nabi Muhammad, yang meruang dan mewaktu, Ia terpelihara disegi keaslian bahasa tanpa perubahan, penambahan maupun pengurangan.²

Penelitian ini berbasis Tafsir, maka alangkah baiknya kita mengetahui pengertian Tafsir atau ilmu tafsir itu sendiri. Tafsir berasal dari bahasa Arab, *fassara, yufassiru, tafsīran* yang berarti penjelasan, pemahaman, dan perincian. Selain itu, tafsir dapat pula berarti *al-īdlah wa al-tabyin*, yaitu penjelasan dan keterangan.³ Pendapat lain mengatakan bahwa kata tafsir sejajar dengan timbangan (wazan) kata *taf'il*, diambil dari kata *al-fasr* yang berarti *al-bayan* (penjelasan) dan *ak-kasyf* yang berarti membuka atau

¹ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Riyadh: Maktabah Ma'arif 1981), hlm.20.

² M.M. al-Azami, *Sejarah Teks Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 13

³ Muhammad al-Adzim al-Zarqany, *Manabil al-irfan fi 'Ulum Alquran, Juz II*, (Mesir; Musthafa al-Baby al-Halaby wa Syurakauh), hlm. 3.

menyingkap; dan dapat pula diambil dari kata al-tasfarah, yaitu istilah yang digunakan untuk suatu alat yang biasa digunakan oleh dokter untuk mengetahui penyakit.⁴

Sedangkan dalam arti terminologis tafsir, berarti penjelasan tentang kalamullah (Al-Qur'an) karena itu yang dimaksud dengan ilmu tafsir adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Jalal al-Din al-Suyuti, tertib makkiyah dan madaniyah, mukhkam dan mutasyabihat-nya, nasikh dan mansukh-nya, halal dan haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, dan mengenai ungkapan dan perumpamaan. Sedang Abu Hayyan menjelaskan bahwa Ilmu Tafsir adalah ilmu yang membahas bagaimana cara mengucapkan lafal-lafal Al-Qur'an, menerangkan apa yang ditunjukkan dan hukumnya, baik secara fardiyah maupun tersusun, serta makna yang terkandung dalam susunan kalimatnya.⁵

Islam adalah ajaran paripurna bagi seluruh ummat manusia (khususnya islam) karena ajarannya bersumber dari sang Maha Pencipta yang telah menciptakan manusia dan alam semesta. Jadi jelas bahwa Dia Maha Mengetahui ajaran apa yang dapat membawa manusia menuju kebahagiaan. Islam merupakan agama yang mengatur manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Jika ajaran-ajaran itu dapat dilaksanakan dengan benar dan

⁴ Abbudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 209.

⁵ Ibid., hlm 106

paripurna oleh manusia, maka manusia akan mencapai kebahagiaan dan kemenangan didunia serta akan mendapatkan ketenangan di akhirat.⁶

Disisi lain, di zaman yang serba modern ini semakin banyak permasalahan yang timbul di kalangan umat islam. Hampir setiap hari kita dihadapi dengan permasalahan- permasalahan yang menyesakkan dada, karena permasalahan tersebut bukan saja yang menyangkut urusan duniawi, namun lebih sering menyangkut masalah ukhrawi.

Salah satu yang dapat merusak kemurnian agama yang dapat menjatuhkan pelakunya kepada perbuatan yang menyimpang dari agamanya ialah *isrāf* berarti berlebih lebihan. *Isrāf* atau berlebih-lebihan mempunyai makna yakni melebihi batas dari kewajarannya. Kata berlebih- lebihan dalam bahasa arab yaitu (اسرف) yang berasal dari akar kata (اسرف - يسرف - اسرافا) yang berarti “Berlebih-lebihan atau Melampaui batas”, juga mempunyai arti penghamburan yang melebihi batas kewajarannya dan serta mengakibatkan pemborosan.⁷

Dalam kitab *Mu'jam Mufahras Li al-FādZ Al-Qur'an Karim*, Kata *isrāf* sendiri didalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 23 kali tersebar di 15 surat dalam al-Qur'an dalam berbagai bentuk. 6 tempat didalam al-Qur'an *israf* berbentuk *isim*, 17 tempat didalam al-Qur'an *israf* berbentuk *fi'il*.

⁶ Abud bin Ali bin Dar, *Berlebih-lebihan dalam Agama*, terj. Rusli dan Rizal, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002) cet. Ke-1, hlm. 12

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia terlengkap*, (Pustaka Progresif, Surabaya, 1997) hlm. 628.

Pertama, dalam bentuk *maṣḍar* (invinitif: kata benda yang tidak terkait dengan waktu) sebanyak dua kali. Kedua, dalam bentuk *fi'il muḍari'* (kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang, sedang terjadi, atau akan terjadi) sebanyak 4 kali. Ketiga, dalam bentuk *isim fā'il* (pelaku/subyek) sebanyak lima belas kali. Keempat dalam bentuk *fi'il māḍi* (kata kerja yang menunjukan masa lampau) sebanyak dua kali.⁸

Kata *Isrāf* merupakan *isim maṣḍar* (invinitif: kata benda yang tidak terkait dengan waktu) berasal dari kata kerja *asrafa- yusrifu- isrāfan* (أَسْرَفَ - يُسْرِفُ - اسْرَافًا) yang terdapat dalam surah QS. An-Nās [4]: 6, QS. 'Ali-'Imrān [2]: 147. Dalam Q.S. An-Nās [4]: 6 kata *isrāf* digunakan dalam hal “harta anak yatim” yang mana menerangkan tentang larangan memakan harta anak yatim melebihi batas kepatutan. Sedangkan dalam Q.S. 'Ali-'Imrān [2]: 147 kata *isrāf* digunakan untuk sebuah “urusan” yang mana digunakan untuk berdo'a “Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih- lebihan (dalam) urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir”.

Selain dari bentuk *isim maṣḍar*, al-Qur'an juga menggunakan bentuk *fi'il muḍari'* dari patron *asrofa- yusrifu*, bentuk lainnya *tusrifū* (تُسْرِفُوا) dan *yasrifū* (يَسْرِفُوا) terdapat dalam QS. Al-An'am [6]: 141, QS. Al-A'raf [7]: 31,

⁸ Muhammad Fuad Abd al- Baqi, *al- Mu'jam al- Mufahras li Al-faḍl al-Qur'an al- Karim*, (Kairo: Dār al-kutub al-miṣ riyah, 1364),349- 350.

QS. Al-Isrā’[17]: 33, QS. Al-Furqān [25]: 67. Pengembangan makna *isrāf* pada ayat diatas ada yang berarti berlebih-lebihan, ada pula yang berarti melampaui batas. Contohnya dalam surah Al-An’ām [6]: 141 yang berbunyi “*tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan*”.

Dalam bentuk *isim fā’il*, kata *isrāf* dalam al-Qur’an menggunakan tiga bentuk yakni *musrif* (مُسْرِفٌ) , *musrifūna* (مُسْرِفُونَ) , dan *musrifīna* (مُسْرِفِينَ) .

bentuk ini terdapat dalam QS. Ghāfir [40]: 28, QS. Ghāfir [40]: 34, QS. Al-Mā’idah [5]: 32, QS. Al-A’rāf [7]: 81, QS. Yāsīn [36]: 19, QS. Al-An’ām [6]: 141, QS. Al-A’rāf [7]: 81, QS. Yunus [10]: 12, QS. Yūnus [10]: 83, QS. Al-Anbiyā’ [21]: 9, QS. Asy-Syu’arā’ [26]: 151, QS. Ghāfir [40]: 43, QS. az-Zhukhruf [43]: 5, QS. Ad-Dukhān [44]: 31, QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 34. Kata *isrāf* dalam bentuk *isim fā’il* dalam ayat diatas tidak ada perbedaan yang signifikan dalam segi makna, namun, kebanyakan diletakkan di akhir ayat sebagai kalimat pernyataan. Contohnya dalam surah Ghāfir [40]: 28 yang berbunyi “*Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta*”

Dan yang terakhir adalah dalam bentuk *fi’il māḍi*, dalam bentuk ini kata *isrāf* dalam al-Qur’an menggunakan dua bentuk yakni *asrofa* (أَسْرَفَ) dan *asrofū* (أَسْرَفُوا) . Kata-kata tersebut terletak pada QS. Ṭāha [20]: 127 dan QS.

Az-Zumar [39]: 53. Makna *isrāf* dalam dua ayat diatas juga tidak ada perubahan yang berarti, yang membedakan hanyalah penggunaan waktu yang menggunakan masa lampau, hal ini ditegaskan di QS. Ṭāha [20]: 127 yang berbunyi “Dan demikianlah kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya dengan ayat-ayat Tuhanya” sebelum ayat tersebut berbunyi “Dialah Allah Berfirman, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya....” , kata “dahulu” disini menegaskan waktu lampau.

Didalam al-Qur’an kata *isrāf* terkumpul dalam 17 surat dan 23 ayat, jika diklasifikasi menjadi makki dan madani maka dalam surat makkiyah terbagi atas empat belas surat, sedangkan madaniyyah terbagi atas tiga surat saja. Yang termasuk ayat-ayat makkiyah ialah surah al-An’ām, al-A’rāf, Yunus, al-Isrā’, Ṭāha, al-Anbiyā’, al-Furqān, asy-Syu’arā’, Yāsīn, az-Zumar, Ghāfir, az-Zukhruf, ad-Dukhān, dan adz-Dzāriyāt, sedangkan yang termasuk madaniyah ialah surah ‘Ali-‘Imrān, an-Nisā’, al-Mā’idah. Adapun perbedaan kata *isrāf* dalam pembagian makki dan madani adalah dalam ayat makkiyah kata *isrāf* atau berlebih-lebihan menjelaskan tentang akidah, sedangkan ayat madaniyyah menerangkan tentang hal mu’amalah atau perkara yang berhubungan dengan manusia.

Selain itu, jika diklasifikasikan berdasarkan jenis *isrāf* peneliti membagi *isrāf* menjadi lima jenis, yakni: *isrāf* dalam berperilaku/ berakidah, *isrāf* dalam makan, minum dan berpakaian, *isrāf* dalam mengeluarkan harta, *isrāf* dalam melaksanakan hukum Allah dan *isrāf* dalam *qiṣas*. Dalam lima

jenis *isrāf* tersebut mempunyai obyek yang sangat beragam, sehingga tidak bisa disebutkan secara terperinci.

Yang pertama *isrāf* dalam berperilaku/ berakidah, ayat yang membahas ini disebutkan sebanyak empat belas ayat. Yang kedua *isrāf* dalam makan, minum dan berpakaian, ayat tentang ini disebutkan sebanyak empat ayat. Yang ketiga *isrāf* dalam mengeluarkan harta, ayat tentang ini disebutkan sebanyak dua ayat. Yang keempat *isrāf* dalam melaksanakan hukum Allah, ayat tentang ini disebutkan sekali dalam Al-Qur'an. Begitu pula dengan *isrāf* dalam hal *qisās*, ayat tentang ini juga disebutkan sekali dalam Al-Qur'an

Di antara kata yang merupakan sinonim *isrāf* yang ada di dalam al-Qur'an adalah *ghuluw*. Secara bahasa *ghuluw* bermakna “Hal yang melewati batas atau hal-hal yang berlebihan.”⁹ *Ghuluw* secara bahasa juga bermakna menambahkan, meninggikan dan melampaui batas serta kadar ukuran yang biasa pada segala sesuatu, atau berlebihan padanya, seperti kalimat “*ghola fiddin wal amru yaghlu*” kalimat ini artinya adalah melampaui batas.¹⁰

Sedangkan kata *ghuluw* menurut syara' ialah perbuatan atau sifat yang keterlaluan, berlebih-lebihan dalam memuliakan atau meninggikan derajat seseorang sehingga ditempatkan di kedudukan yang bukan mestinya.¹¹ Maksudnya ialah janganlah mengangkat derajat makhluk melebihi kedudukan yang telah ditetapkan oleh Allah, karena jika berbuat demikian

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, (Surabaya, Pustaka Progresif: 1997), 1015

¹⁰ Abul Fadal Jamaluddin Muhammad bin Makram bin Manzur al-Afriqi al-Misri, *Lisan al-Arab, jilid 15*, (Beirut: Dar al-Sadir, t.th), 131-132

¹¹ Mansur Said, *Bahaya Syirik dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 97

sama saja telah menetapkan pada kedudukan yang tidak sepatutnya dimiliki oleh selain Allah. Atau dapat juga diartikan bahwasanya *ghuluw* ialah melampaui batas syari'at baik berupa amal atau keyakinan.¹²

Peneliti tertarik mengambil sumber data primer dari kitab tafsir yang cukup populer di zaman sekarang khususnya di Indonesia yakni kitab Tafsir Al-Misbah karya seorang ulama yang terkenal akan keluasan ilmunya, bahkan ada pula yang mengatakan beliau adalah *kamus Al-Qur'an berjalan*, ungkapan ini kiranya tidak berlebihan. Bagaimana tidak, beliau piawai hampir di semua bidang kajian ilmu agama, seperti nahwu, sharaf, ilmu hadis, ilmu Al-Qur'an, ilmu kalam, bahasa, fiqih, balaghah, dan tafsir. Semua kajian ilmu itulah yang diramu sekaligus menjadi bekal sebagai seorang mufassir yang juga lahir dari 49 karyanya. Oleh sebab itu, pantas kiranya jika ia diberi julukan sebagai ulama tafsir kontemporer Indonesia saat ini.¹³

M. Quraish Shihab merupakan sarjana muslim kontemporer yang berhasil, tidak hanya dalam karier keilmuan, tetapi juga dalam karier sosial kemasyarakatan dan pemerintahan. Kesuksesan karier keilmuannya ditunjang dengan kenyataan bahwa ia adalah doktor lulusan Universitas Al-Azhar pertama dari Asia Tenggara di bidang kajian Tafsir Al-Qur'an dengan predikat pujian pertama (*summa cum laude*), penulis *prolific* (penulis

¹² Muhammad Afifuddin, *Guluw dalam Dien, Majalah Salafy edisi VII*, (Yogyakarta: Yayasan as-Sunnah, 1996), 40

¹³ Muhlis M. Hanafi, *Metode tafsir al-Qur'an Modern di Indonesia: Analisa Terhadap Beberapa Karya Quraish Shihab*, makalah Seminar Pemikiran Quraish Shihab, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Ciputat Jakarta, 28 September 1996; juga pernah disampaikan pada Refleksi Pemikiran dan Karya Quraish Shihab, Pendidikan Kader Mufassir (PKM), Jakarta, Perpustakaan PSQ, 23 Desember 2009, hlm. 2.

produktif), dan mufassir Al-Qur'an kontemporer. Kesuksesan karier sosial kemasyarakatannya mengiringi kesuksesan karier keilmuannya; dari mulai menjadi pembantu rektor, rektor, staf ahli Mendikbud, Ketua MUI, Menteri Agama, dan duta besar di Mesir, sampai mengabdikan hidupnya untuk membumikan Al-Qur'an melalui lembaga Pusat Studi Al-Qur'an.¹⁴

Mengenal sosok M. Quraish Shihab tidak bisa terluput dari perhatian kita terhadap *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* sebagai karya terbesarnya dalam bidang tafsir, Ia termasuk ulama Indonesia yang banyak menulis berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti *'ulūm Al-Qurān*, tafsir, hadis, fiqh, dan sosial kemasyarakatan. Selanjutnya, penulis mencoba mengenal tafsir tersebut lebih jauh. Sebagai langkah awal, ada baiknya mengutip pendapat Quraish Shihab sendiri tentang tafsirnya. Menurutnya, penulisan *Tafsir Al-Misbah* dilatar belakangi dengan banyaknya surat yang diterima mengenai berbagai macam topik. Salah satunya menyatakan, "Kami menunggu karya ilmiah Pak Quraish yang lebih serius". Hal inilah rupanya yang mendorong sekaligus membulatkan tekadnya untuk menyusun *Tafsir Al-Misbah*.¹⁵

Membahas tentang Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab cenderung memakai pendekatan (*manhaj*) *al-dirāyah*. Kecenderungannya ini begitu

¹⁴ Arief Subhan, "Menyatukan Kembali Al-Qur'an dan Ummat: Mengukir Pemikiran M. Quraish Shihab", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, VI, no. 5, (1993): 9, Lihat pula Kusmana, "Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, M.A: Membangun Citra Institusi", dalam Hamid Nasuhi (ed.), *Dari Ciputat, Cairo, hingga Columbia: UIN Jakarta Menembus Masyarakat Global*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), hlm. 185-186

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 645

tampak, ketika masuk penafsiran ayat hampir dipastikan selalu diawali dengan mengurai sisi kebahasaannya dari berbagai bentuk. Misalnya, untuk membahas *Bismillāh*, ia urai sampai lima lembar dari berbagai perspektif, mulai dari makna *ba'* yang dibaca *bi* pada *bismillāh*.¹⁶ Meskipun tidak ada indikasi perkataan dari Quraish Shihab yang menyatakan tafsirnya dikatakan menggunakan pendekatan *al-dirayah*, nilai-nilai *dirayah* banyak bertaburan didalamnya. Nilai-nilai *dirayah* yang dimaksud adalah menyandarkan tafsirnya kepada bahasa Al-Qur'an (bahasa Arab), *uslub* (redaksi bahasa Arab), *ilmu nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *ushul fiqh*, *asbab al-nuzul*, serta *nasikh mansukh*.

Quraish Shihab mengaplikasikan metode *maudhu'i* dalam Tafsir Al-Misbah, namun secara khusus Quraish Shihab juga menggunakan metode *tahlili* dalam tafsirnya. Selain itu, Tafsir Al-Misbah yang ia tulis menggunakan corak *adab al-ijtimā'i* (sosial kemasyarakatan). Tafsir dengan corak ini tidak hanya menekankan pada tafsir *lughawi*, tafsir *fiqhi*, tafsir *'ilmi*, dan tafsir *isyari*; tetapi juga menekankan pada kebutuhan sosial kemasyarakatan.

Selanjutnya, bagaimana mendudukan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab? Kesan pertama adalah bahwa tafsir ini merupakan tafsir terlengkap di Indonesia saat ini.¹⁷ Tafsir Al-Misbah menjadi primadona

¹⁶ Ibid., hlm. 11-12

¹⁷ Bandingkan, jumlah jilid Tafsir *Marah Labid* karya Nawawi terdiri atas dua jilid besar; Tafsir *Al-Azhar* karya Hamka terdiri atas 30 juz, tetapi bentuknya seukuran buku pada umumnya; dan *Al-*

dimasyarakat dibanding dengan karya-karya tafsir ulama Indonesia lainnya. Kecenderungan ini juga merambah ke dunia akademik, baik kampus nasional maupun kampus internasional. Meskipun begitu, bukan berarti karya tafsir ini tidak memiliki kekurangan. Banyak kalangan yang menganggap Quraish Shihab beraliran syi'ah atau liberal sehingga beberapa karyanya menjadi kontroversi

Oleh sebab itu, peneliti nantinya ingin meneliti tentang KATA *ISRĀF* DALAM AL-QUR'AN: Kajian al-Qur'an dengan Pendekatan Maudhu'i Perspektif Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, tentunya dengan menyesuaikan pada konteks sekarang ini. Selain itu peneliti juga menyisipkan landasan teori yang sekiranya masih jarang dikaji antaranya: hermeneutika, *ma'anil Qur'an*, dan yang pasti metode maudhu'i itu sendiri Dengan harapan semoga penelitian ini menjadi sebuah solusi atas problematika yang ada di zaman modern ini.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang di atas, kita dapat dirumuskan yang dapat menjadi fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana interpretasi makna *isrāf* menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah ?
2. Bagaimana originalitas pemikiran Quraish Shihab terhadap penafsiran ayat *israf* serta implikasinya pada masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna dan penafsiran yang terkandung dalam Al-Qur'an mengenai *israf*.
2. Membangun kesadaran diri akan bahaya dari *israf* dan serta berupaya mencegah perbuatan tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, dalam bidang penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap khasanah Islam dalam bidang keilmuan khususnya masalah penafsiran Al-Qur'an.
2. Secara praktis, penelitian ini menekankan pada pemahaman terkait kontekstualisasi penafsiran yang berpihak pada keadilan dan metodologi penafsiran yang selalu selaras antara konteks realitas dan perkembangan epistemologinya. Pada akhirnya, mampu menjadi solusi kepada kaum intelektual maupun masyarakat secara umum.
3. Bagi pembaca umumnya, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kata *isrāf* dalam al-Qur'an: kajian al-Qur'an dengan pendekatan *Mawḍu'ī* perspektif Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

4. Bagi pribadi, penelitian ini berguna untuk mengembangkan keilmuan dan tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

E. Telaah Pustaka

Pada umumnya, telaah pustaka digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian kita dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan. Selain itu, telaah pustaka juga berfungsi untuk memberikan penjelasan serta batasan informasi yang diperoleh dan digunakan untuk kajian atau penelitian pustaka yang tentunya berkaitan dengan tema yang telah diambil.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengulas tentang *isrāf*, peneliti menemukan beberapa penelitian, diantaranya:

1. Umi Alifah, Makna *Tabdhīr* dan *isrāf* Dalam al-Qur'an

Sebuah skripsi karya seorang mahasiswa program studi ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsinya ia membahas tentang *tabdhīr* dan *isrāf* secara umum dalam al-Qur'an, setelah itu ia menganalisis ayat-ayat yang membahas tentang *tabdhīr* dan *isrāf* kemudian memaparkan perbedaan antara keduanya, selain itu ia juga memberi solusi menurut al-Qur'an dalam mengatasi perilaku *tabzīr* dan *isrāf*.¹⁸

¹⁸ Umi Alifah, *Makna Tabzir dan Israf dalam al-Qur'an*, (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta:2016)

2. M. Arif Idris, *Isrāf* dan Pendidikan Islam sebagai pencegahannya

Sebuah jurnal karya M. Arif Idris yang berasal dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh. Didalam jurnalnya ia membahas tentang bahaya *isrāf* atau berlebih-lebihan dalam kehidupan sehari-hari, tak hanya itu ia juga menawarkan sebuah pencegahannya melalui Pendidikan Islam. Solusi yang ditawarkan sang penulis adalah pola asuh kedua orang tua terhadap anak-anaknya sejak dini, terutama pada usia dua tahun, karena pada usia inilah seorang anak mempunyai rasa keinginan yang tinggi dalam memahami sesuatu.¹⁹

3. Yayan, Konsep *Isrāf* Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir *Maudū'i*)

Skripsi dari seorang mahasiswa bernama Yayan UIN Raden Fatah Palembang. Dalam skripsinya ia membahas tentang tinjauan umum mengenai *isrāf*, kemudian di Bab selanjutnya ia menjelaskan tentang makna *isrāf* menurut al-Qur'an meliputi jenis-jenis *isrāf*, sebab-sebab terjadinya *isrāf*, Pandangan ulama' tentang *isrāf*, dan inventarisasi ayat tentang *israf*. Selain itu ada empat fokus utama yang dibahas didalamnya, antara lain *isrāf* dalam makan dan minum, *isrāf* dalam membelanjakan harta, dan *isrāf* dalam berpakaian.²⁰

Selain penelitian-penelitian tersebut, masih banyak yang menelaah tentang *isrāf*. Namun, selama yang peneliti ketahui, dari semua penelitian yang ada, belum ada studi yang secara komprehensif meneliti tentang kata

¹⁹ M. Arif Idris, *Isrāf dan Pendidikan Islam sebagai Pencegahannya*, (At-Ta'dib, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 10, No, 2, Desember 2018

²⁰Yayan, *Konsep Isrāf Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*, (UIN Raden Fatah, Palembang: 2016)

isrāf dalam al-Qur'an: Kajian al-Qur'an dengan pendekatan *maudū'i* perspektif Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, dimana mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan makna *isrāf* dengan menggunakan pendekatan metode *Maudū'i* kemudian dijelaskan menurut M. Quraish Shihab dan di kontekstualisasikan dengan kondisi saat ini.

F. Kerangka Teori

Banyak di antara kaum muslimin melakukan praktek pelanggaran tersebut. Dalam penelitian ilmiah, kerangka teori dapat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Selain itu, kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran atau kriteria yang dijadikan untuk membuktikan semua.

Berawal dari banyaknya sikap dan tingkah laku manusia saat ini yang telah melenceng dari norma atau aturan agama yang telah mengajarkan kepada kita untuk berbuat baik pada sesama manusia. Padahal dalam al-Qur'an sudah dijelaskan beberapa ayat tentang ancaman terhadap orang yang melakukan pelanggaran tersebut, mungkin karena mereka belum bisa secara mendalam memahami ayat-ayat yang ada.

Dalam rangka menghadapi masalah seperti itu, penulis termotivasi untuk membuat skripsi yang berkaitan dengan masalah akhlak. Akan tetapi penulis akan mengkhususkan tentang masalah akhlak tercela berupa *isrāf* yang berjudul "Kata *Isrāf* dalam al-Qur'an: Kajian al-Qur'an dengan Pendekatan Maudhu'i perspektif Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab".

Dalam rangka menyelesaikan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa landasan teori yang digunakan sebagai pisau analitis.

Pertama, agar dapat memahami kandungan al-Qur'an baik sisi tersuratnya maupun isi tersiratnya dalam pandangan ahli tafsir, maka harus memahami metode penafsiran al-Qur'an. Adapun metode menafsirkan al-Qur'an itu ada berbagai cara yaitu metode tafsir *tahlili*, metode tafsir *ijmali*, metode tafsir *muqaran* dan keempat adalah tafsir *mauḍu'i* (tematik) yaitu metode menafsirkan al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan satu topik yang sama.²¹

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode yang keempat yaitu metode tafsir *mauḍu'i* dengan cara mengkaji informasi-informasi dari ayat-ayat oleh al-Qur'an dan kemudian penulis akan meneliti setiap ayat dalam masing-masing ayat yang menjelaskan *isrāf* serta ayat-ayat tersebut dengan menjelaskan ayat yang mempunyai pengertian *am-khās*, *muḥ laq-muqayyad*, serta mengklasifikasikan antara *makki* dan *madani*, atau dengan kata lain di analisis melalui metode tafsir *mauḍu'i* (tafsir tematik) lalu penulis kembangkan lewat pemaparan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah tentang segala macam makna *isrāf* yang dinyatakan oleh al-Qur'an.

Selain kerangka metodologi tafsir, penulis juga menggunakan kerangka teori yang digunakan untuk membuka tabir dalam menganalisa ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan masalah *isrāf* yaitu dengan teori hermeneutika. Teori ini pada awalnya bukanlah sebuah teori umat Islam

²¹ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍu'i*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 23.

untuk memahami al-Qur'an, akan tetapi digunakan sebagai cara untuk memahami Bibel.²²

Hermeneutika pada dasarnya adalah suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol yang berisi simbol yang berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, dimana metode Hermeneutika ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak di alami, kemudian dibawa ke masa sekarang.²³

Untuk memahami makna *isrāf* dalam al-Qur'an secara komprehensif, penulis juga menggunakan teori ilmu *Ma'ani* al-Qur'an. Ilmu *Ma'ani* al-Qur'an adalah ilmu yang membahas tentang metode menafsirkan al-Qur'an dengan cara menjelaskan makna *lafaz-lafaz gharib*, dan memaparkan *i'rab* ayat-ayat al-Qur'an.²⁴

Objek *isrāf* dalam hal ini adalah konteks *isrāf* pada masa kini, khususnya di Indonesia sendiri. Dengan demikian, penulis akan berusaha menyajikan dan menyingkronkan *isrāf* pada masa kini dengan perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah. Hal ini tentu perlu dilakukan oleh penulis agar mampu memahami setiap kata, bahasa, makna tentang *isrāf* secara mendalam serta mampu menangkap pesan yang terkandung dalam pemaknaan *isrāf*.

²² Adian Husaini, Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2007),7.

²³ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani*, (Yogyakarta: PENERBIT QALAM, 2003),9.

²⁴ Najmuddin H. Abd. Safa, "Perbandingan Metode Nahwu al-Akhfash dan al-Farra' dalam Kitab *Ma'ani al-Qur'an*", *Bahasa dan Seni*, 2(Agustus 2008),145.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan dalam memecahkan suatu masalah dalam sebuah penelitian. Metode penelitian sangatlah penting dan berpengaruh dalam sebuah penelitian, sebab pemilihan metode penelitian yang tepat menentukan sebuah hasil penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, penggunaan metode dapat mempermudah penyusunan karya tulis dalam mencapai orientasi pengetahuan.²⁵

Agar mendapat hasil yang sistematis dan ilmiah, maka seperangkat metode yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam kajian ini adalah kualitatif, karena dalam prosesnya menggunakan data-data yang dikumpulkan berdasarkan pada telaah kepustakaan (*library reserch*). Dengan kata lain, penelitian ini berisi topik yang memerlukan sumber pembahasan dari berbagai literatur yang didukung dan diperoleh dari sumber pustaka, atau juga bisa dikatakan bahwa fokus penelitian ini menggunakan data yang diikuti dengan menulis, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan.

Oleh karena itu, sumber data penelitian diperoleh baik dari berupa kitab-kitab atau buku-buku karya tokoh yang diteliti ataupun dari referensi

²⁵ Ibid., 62

lain berupa artikel, thesis, skripsi atau lainnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan.²⁶

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data yang bersifat primer dan sumber data yang bersifat sekunder. Adapun data primer yang digunakan sebagai sumber penelitian ini adalah Al-Qur'an al-Karim dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan sebagai sumber data dalam melakukan penelitian ini adalah berupa buku-buku yang membahas terkait tentang *isrāf* dalam Al-Qur'an. Selain itu, juga menggunakan kitab-kitab tafsir serta kitab-kitab ulumul Quran sebagai pendukung dalam menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan objek kajian.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk artikel lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan dengan tema karya ini.

Berdasarkan sumber data diatas, maka penulis akan mengumpulkan data yang membahas tentang tema berita dalam Al-Qur'an yang kemudian dari data yang terkumpul baik berupa primer atau sekunder akan dianalisis

²⁶ Ibid., 222

secara eksploratif, yang bertujuan untuk merumuskan konsep tertentu dalam Al-Quran terkait tema berita dalam Al-Quran.²⁷

4. Metode Pembahasan dan Analisis Data

Metode pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode *mauḍu'i*. Metode *mauḍu'i* adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an mengenai suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk kemudiann memunculkan konsep yang utuh dari al-Qur'an tentang masalah tersebut.²⁸

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam skripsi ini bisa sistematis dan terarah dengan baik, maka disusun sistematika pembahasan secara global dan kronologis, hal ini dilakukan agar di dalam menyusun kerangka pembahasan lebih teratur namun saling bertautan antara bab yang pertama sampai bab yang terakhir. Adapun sistem pembahasan kali ini akan disajikan dalam lima bab dan setiap bab menjadi sub-sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama berupa pendahuluan gambaran umum penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang memuat kegelisahan-kegelisahan akademis yang penulis alami sehingga memunculkan suatu tema kajian yang akan diteliti. Kemudian diikuti dengan rumusan masalah yang merupakan penegasan terhadap apa yang terkandung

²⁷ Ibid., 71

²⁸ Jalaludin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur'an: Studi Kajian Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992),74.

dalam latar belakang masalah. Tujuan penelitian dan kegunaan penelitian yang diharapkan terhadap tercapainya penelitian ini. Telaah pustaka sebagai penelusuran terhadap literatur yang telah ada sebelumnya. Landasan teori untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Metode penelitian berisi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Terakhir adalah sistematika pembahasan sebagai upaya memudahkan penelitian sekaligus penulisan. Pada uraian ini merupakan tonggak untuk dijadikan jembatan dalam menyusun skripsi dan sifatnya yang informatif.

Bab kedua membahas tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bab ini berisi penjelasan mengenai metode *Mauḍuʿi*, penjelasan teori Hermeneutik, ilmu *Maʿani al-Qurʿan*. Karena untuk mengkaji dan memahami tafsir secara mendalam dibutuhkan seperangkat ilmu dan kaedah-kaedah pokok yang mendasarinya. Semua itu akan dijadikan sebagai analisis sekaligus landasan teoritis dalam meneliti dan memahami tafsir.

Bab ketiga penulis mengupas tentang tinjauan umum kata *isrāf* dalam bingkai al-Qurʿan. Pembahasan ini meliputi uraian tentang pengertian *isrāf*, ayat-ayat yang berkaitan dengan *isrāf*, *asbāb al-nūzūl* ayat-ayat tentang *isrāf*, munasabah ayat-ayat tentang *isrāf*, periode Makkah dan Madinah, dan *isrāf* dalam literatur hadith. Selain itu juga dipaparkan pengertian *israf* secara umum, pemaparan ayat, kategori ayat *israf*, serta kandungan ayat *israf*.

Dalam hal ini dengan tujuan agar mudah memahami *isrāf* secara komprehensif dengan memandang ayat-ayat al-Qur'an.

Bab keempat berisi tentang analisis pemikiran Quraish Shihab terhadap penafsiran ayat-ayat *israf*, didalamnya membahas tentang keoriginalan pemikiran Quraish Shihab sebagai seorang mufassir. Selanjutnya pada bab ini juga berisi tentang implikasi ayat-ayat *israf* pada masa kini, yang membahas tentang isu-isu perilaku *israf* yang berkembang pada masyarakat pada masa kini, khususnya dalam konteks ke-Indonesiaan

Bab kelima bab penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada. Bab ini penting dikemukakan karena sebagai hasil penelitian studi ini akan terlihat jelas keaslian pada kajian penelitian. Selain kesimpulan juga dipaparkan beberapa sarana dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat Islam pada umumnya dan bagi peneliti khususnya.